

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan *Sectio Caesarea*
Di Rumah Sakit Umum Bali Royal Tahun 2023**

Putu Ayu Oktarini¹, Sri Rahayu¹, Ni Komang Erny Astiti¹

¹ Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar, Indonesia

ABSTRACT

The issues with the mother and child led to the possibility of a sectio cesarean delivery. To save the mother and fetus, the Sectio Cesarean method was employed. The research's objective was to identify the variables linked to cesarean section deliveries at Bali Royal General Hospital in 2023. such as cross-sectional correlational analytical study. Every mother who gave birth in 2023 was included in the research population. Purposive sampling was used to obtain a sample size of 84. use of chi-square data analysis. Mothers who are not at risk are more likely to give birth spontaneously behind the head, according to the study's findings. Meanwhile, CS affected 49 individuals, or 94.2% of the moms at risk. The p value is $0.001 < 0.05$. More primigravida mothers gave birth via posterior birth, namely 11 people (73.3%). Multigravida mothers more often give birth by SC. The p value was $0.002 < 0.05$. that the pregnancies ≤ 2 years apart were more likely to give birth by CS, namely 47 people (81%) while those > 2 were more likely to give birth spontaneously behind the head. The p value is $0.001 < 0.05$. fetuses that experience emergencies in all types of delivery by SC. The p value was $0.001 < 0.05$. The conclusion was that there was a relationship between age, parity, gestational spacing and fetal distress with the incidence of CS. Pregnant women should regularly monitor their health during pregnancy and prepare for childbirth.

Keywords: childbirth; fetal emergency; parity; sectio caesarea

ARTICLE INFO

Article history

Received : 17 August 2024
Revised : 25 October 2024
Accepted : 27 October 2024

DOI

DOI: <https://doi.org/10.31983/micajo.v5i4.11890>

CORRESPONDING AUTHOR

Name : Putu Ayu Oktarini
Email : Ayuoctari164@gmail.com
Telp : 082147090280
Address : Denpasar, Bali

ORIGINAL RESEARCH

Pendahuluan

Ibu hamil dapat bersalin secara normal merupakan harapan terbesar untuk namun tidak semua ibu dapat merasakan persalinan yang lancar dengan prosedur persalinan normal. Persalinan normal merupakan suatu tahapan proses pengeluaran bayi/hasil konsepsi, pada kehamilan *aterm* (37 - 42 minggu) secara spontan dan terjadi dengan presentasi belakang kepala, dalam kurun waktu 18 jam serta tidak terdapat komplikasi lainnya (Prawirohardjo, 2016). Ibu hamil sering beranggapan bahwa persalinan normal itu sulit serta beresiko dan berbahaya bagi calon ibu dan bayi, sehingga lebih memilih tindakan kelahiran dengan *Sectio Caesarea* (SC). Persalinan dengan SC kemungkinan dapat diakibatkan oleh Kehamilan Risiko Tinggi (KRT) (Manuaba, 2017). Persalinan dengan bantuan atau *sectio caesarea* (SC) merupakan Tindakan pembedahan melalui irisan pada dinding perut dan dinding rahim untuk melahirkan janin. Persalinan dengan tindakan SC dilakukan atas dasar indikasi medis baik dari sisi ibu atau janin, plasenta previa, presentasi atau letak abnormal pada janin, serta indikasi lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu maupun janin (Cunningham., 2012)

Tindakan persalinan dengan metode Sectio Caesarea (SC) merupakan tindakan operatif yang cukup banyak dilaksanakan di bidang ilmu obstetri dan ginekologi, dimana dalam beberapa tahun terakhir ini, angka SC meningkat pesat. Tindakan SC yang di rekomendasikan WHO sebesar 10-15% namun tindakan SC secara global telah melebihi rekomendasi WHO yaitu tingkat operasi SC secara global mencapai 21 % pada tahun 2015. Di Amerika Serikat tingkat SC meningkat menjadi 32 % pada tahun 2017. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 angka kejadian persalinan di Indonesia dengan metode Sectio caesarea sebanyak 17% dari total jumlah kelahiran di fasilitas Kesehatan (Kemenkes, 2018). Data yang didapatkan dari IGD RSUP Prof.Ngoerah Denpasar menunjukkan di provinsi Bali pada tahun 2020 persalinan secara Sectio caesarea sebanyak 53,1%.

Sectio caesarea berhubungan dengan peningkatan 2 kali lipat resiko mortalitas ibu di bandingkan pada persalinan pervaginam. Kematian ibu akibat operasi SC menunjukkan angka 1 per 1.000 persalinan. Persalinan SC memiliki konsekuensi yang paling umum, termasuk infeksi yang dikenal sebagai morbiditas pasca operasi. Kurang lebih 90% dari morbiditas pasca operasi disebabkan oleh infeksi seperti infeksi rahim, infeksi kandung kemih, infeksi usus, dan infeksi pada luka yang terjadi sebelum operasi (Dila et al., 2022).

Penyebab persalinan dengan bedah caesar ini bisa karena masalah di pihak ibu maupun bayi terdapat dua keputusan bedah caesar. Pertama, keputusan bedah caesar yang sudah didiagnosis sebelumnya. Penyebabnya antara lain Cephalopelvic disproportion (CPD) yaitu komplikasi persalinan yang disebabkan karena ukuran kepala dan tubuh bayi yang terlalu besar sehingga bayi tidak bisa lahir secara pervaginam maka perlu tindakan Sectio Caesarea. Preeklampsia dengan gambaran berat atau eklamsia berat merupakan indikasi persalinan Sectio Caesarea, karena Sectio caesarea merupakan pilihan utama untuk menyelamatkan ibu dan janin sebab penundaan persalinan yang lebih lama akan menyebabkan bahaya kematian bagi ibu dan janinnya. Posisi bayi letak lintang tidak memungkinkan untuk persalinan secara normal karena posisi janin yang horizontal atau melintang di dalam rahim, posisi kepala bayi terletak di sebelah kanan atau kiri perut ibu. Sedangkan bagian tubuh janin yang menghadap ke jalan lahir bisa punggung, bahu atau perut (Aprina & Puri, 2016).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di RSUD Bali Royal mendapatkan data bahwa proporsi persalinan secara *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2022 terdapat 81,79% meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 76,64 % dan tahun 2020 sebesar 73,23 %. Hal tersebut menyatakan bahwa peningkatan angka persalinan dengan metode operasi *Sectio Caesarea* meningkat sangat pesat di beberapa tahun terakhir, dengan indikasi medik meliputi komplikasi maternal ataupun neonatal. Penelitian ini bertujuan membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan persalinan *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Umum Bali Royal tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik korelasi*, menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana subjek hanya diobservasi tanpa memberikan intervensi pada variabel yang diteliti dan dilakukan secara bersamaan pada satu waktu dengan cara pengumpulan data. Rancangan penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan persalinan dengan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal Tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret hingga April 2024 di RSUD Bali Royal yang bertempat di Jalan Letda Tantular No 6, Denpasar, dengan menggunakan data rekam medis dan register pasien

yang bersalin di Ruang Bersali, dengan ethical clearance Nomor : DP.04.02/F.XXXII.25/ 0502 /2024 dari Poltekkes Kemenkes Denpasar. Populasi dalam penelitian ini adalah semua data ibu bersalin dari tanggal 01 Januari sampai dengan 31 Desember 2023 yang memenuhi kriteria inklusi di RSUD Bali Royal yang berjumlah 1.266 data.

Sampel pada penelitian ini adalah data ibu bersalin pada tahun 2023 di RSUD Bali Royal yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu Kriteria inklusi nya adalah data ibu bersalin tercatat secara lengkap pada rekam medis dan Kriteria eksklusi nya adalah ibu yang melahirkan SC atas keinginan sendiri. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, berdasarkan perhitungan rumus tersebut, maka didapatkan besar sampel minimal sejumlah 74 sampel. Menghindari kerusakan data, ditambahkan 10%, jadi sampel yang akan diambil 84 orang. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Setelah mendapatkan jumlah sampel, dilakukan pengambilan secara acak (Random Sampling).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang diperoleh dari catatan rekam medis atau register di RSUD Bali Royal dengan menggunakan formulir pengumpulan data. Instrumen yang dipakai adalah data sekunder yang didapatkan dari dokumentasi atau pencatatan dari register dan rekam medis pasien. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis bivariat yaitu analisis untuk membuktikan adanya faktor – faktor yang berhubungan dengan persalinan dengan tindakan Sectio Caesarea dengan chi-square.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai karakteristik ibu bersalin di RSUD Bali Royal tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Bali Royal Tahun 2023

Karakteristik	f	(%)
Pendidikan		
Menengah	10	11,9
Tinggi	74	88,1
Pekerjaan		
IRT	19	22,6
Bekerja	65	77,4
Umur		
Tidak Beresiko	40	47,6
Beresiko	44	52,4
Paritas		
Primipara	17	20,2
Multipara	67	79,8
Jarak Kehamilan		
≤ 2 tahun	58	69
>2 tahun	26	31
Jenis Persalinan		
Partus spontan belakang kepala	27	32,1
Sectio Cesarea	57	67,9
Gawat Janin		
Ada gawat janin	20	23,8
Tidak ada gawat janin	64	76,2

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa berdasarkan karakteristik umur lebih banyak ibu yang berada ada pada kelompok beresiko yaitu 44 (52,4%), berdasarkan paritas lebih banyak

ibu multipara yaitu 67 orang (79,8%), berdasarkan pendidikan lebih banyak yang ibu pendidikan tinggi yaitu 74 orang (88,1%) dan berdasarkan pekerjaan lebih banyak ibu yang bekerja 65 orang (77,4%). Berdasarkan kelompok umur lebih banyak responden yang berada pada kelompok umur beresiko yaitu 44 orang (52,4%). Berdasarkan paritas lebih banyak responden yang multipara yaitu 67 orang (79,8%). Berdasarkan jarak kehamilan bahwa lebih banyak jarak kehamilan ≤ 2 tahun yaitu 58 orang (69%). Berdasarkan jenis persalinan lebih banyak jenis persalinan *Sectio Caesarea* yaitu 57 orang (67,9%). Berdasarkan keadaan bayi baru lahir paling banyak responden yang paling banyak adalah tidak ada gawat janin yaitu 64 orang (76,2%).

Tabel 2. Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Persalinan *Sectio Caesarea* Di RSUD Bali Royal Tahun 2023

Umur Ibu	n	Jenis Persalinan						p value
		Partus spontan belakang kepala		<i>Sectio Caesare</i>		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
Tidak beresiko	40	26	65	14	35	40	100	0,001
Beresiko	44	1	2,3	43	97,7	44	100	
Jumlah	84	27	32,1	57	67,9	84	100	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa ibu yang umur tidak beresiko lebih banyak bersalin secara partus spontan dibelakang kepala (65%). Sedangkan ibu yang beresiko lebih banyak yang mengalami *Sectio Caesarea* yaitu 43 orang (97,7%). Nilai $p < 0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023.

Hasil penelitian mengenai hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Hubungan Paritas Dengan Kejadian Persalinan *Sectio Caesarea* Di RSUD Bali Royal Tahun 2023

Paritas	n	Jenis Persalinan						p value
		Partus spontan belakang kepala		<i>Sectio Caesare</i>		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
Primipara	17	10	58,8	7	41,2	17	100	0,018
Multipara	67	17	25,4	50	74,6	67	100	
Jumlah	84	27	32,1	57	67,9	84	100	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa ibu primigravida lebih banyak bersalin secara partus belakang kepala yaitu 10 orang (58,8%). Ibu multigravida lebih banyak bersalin secara *Sectio Caesarea* (76,8%). Nilai $p < 0,018 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023.

Hasil penelitian mengenai hubungan jarak kehamilan ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4. Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Persalinan *Sectio Caesarea* Di RSUD Bali Royal Tahun 2023

Jarak Kehamilan	n	Jenis Persalinan						p value
		Partus spontan belakang kepala		<i>Sectio Caesare</i>		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
≤ 2 tahun	58	11	19	47	81	58	100	0,000
> 2 tahun	26	16	61,5	10	38,5	26	100	
Jumlah	84	27	32,1	57	67,9	84	100	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa jarak kehamilan ≤ 2 tahun lebih banyak yang persalinan secara *Sectio Caesarea* yaitu 47 orang (81%) sedangkan yang > 2 lebih banyak

bersalin secara partus spontan belakang kepala. Nilai p $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan jarak kehamilan ibu bersalin berhubungan dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023.

Hasil penelitian mengenai hubungan gawat janin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hubungan Gawat Janin Dengan Kejadian Persalinan *Sectio Caesarea* Di RSUD Bali Royal Tahun 2023

Gawat janin	n	Jenis Persalinan						p value
		Partus spontan belakang kepala		<i>Sectio Caesare</i>		Jumlah		
		f	%	f	%	f	%	
ada gawat janin	20	0	100	20	100	20	100	0,000
Tidak ada gawat janin	64	27	42,2	37	57,8	64	100	
Jumlah	84	27	32,1	57	67,9	84	100	

Berdasarkan tabel 5. terlihat bahwa janin yang mengalami kegawatan semua jenis persalinannya secara *Sectio Caesarea*. Nilai p yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan hubungan gawat janin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023.

Hasil penelitian mengenai umur ibu bersalin di RSUD Bali Royal tahun 2023 lebih banyak yang merupakan kelompok umur resiko yaitu 44 orang (52,4%). Kehamilan dan kelahiran di luar usia reproduksi yang sehat, terutama pada usia muda. Wanita berusia < 20 tahun berisiko lebih tinggi mengalami kelahiran prematur, perdarahan prenatal, dan perdarahan postpartum. Risiko masalah kesehatan lebih besar terjadi pada generasi muda. Usia kehamilan pertama ≥ 35 tahun. Dibandingkan dengan kelahiran pertama pada usia 20 hingga 35 tahun, jumlah komplikasi pascapersalinan meningkat, yaitu. Risiko yang terjadi pada orang lanjut usia, masalah dapat terjadi selama kehamilan, faktor risiko lain yang berhubungan dengan kehamilan dapat terjadi, misalnya preeklamsia, persalinan tidak berhasil yang memerlukan intervensi atau tindakan selama persalinan (Maiseptya Sari, 2018). Salah satu indikasi *Sectio Caesarea* adalah faktor usia, yang meningkatkan kemungkinan komplikasi saat hamil dan melahirkan karena alat reproduksi belum matang, seperti panggul dan rahim, masih sangat kecil. Wanita yang berusia di bawah 16 tahun dan berusia di atas 35 tahun memiliki tingkat komplikasi maternal yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita primigravida berusia 20-35 tahun. (Parwati, 2019).

Hasil penelitian mengenai paritas di RSUD Bali Royal tahun 2023 yaitu lebih banyak yang ibu multipara yaitu 67 orang (79,8%). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Marlina, 2016) yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden merupakan ibu multigravida. Paritas tinggi dapat membahayakan si janin dan ibu karena rahim akan menjadi lemah karena jaringan perut uterus rusak akibat kehamilan berulang, yang dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan. (Parwati, 2019).

Menurut Rahim dan Hengky, 2020 dijelaskan dalam (Norbaiti Norbaiti et al., 2024) Jumlah kelahiran yang menghasilkan janin yang lahir hidup yang lebih dari tiga disebut sebagai paritas. Resiko paritas tinggi dapat membahayakan si janin dan ibu karena pada jumlah kelahiran yang terlalu sering, rahim akan menjadi lebih lemah karena jaringan perut uterus yang rusak akibat kehamilan berulang, yang dapat menyebabkan komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Wanita yang telah mengalami kehamilan tiga kali atau lebih berisiko mengalami kontraksi yang lemah selama persalinan.

Paritas merupakan faktor penting yang mempengaruhi kejadian seksio sesaria. Dengan paritas > 3 , fungsi reproduksi melemah, otot rahim terlalu meregang dan tidak dapat berkontraksi dengan baik, sehingga meningkatkan kemungkinan persalinan melalui operasi caesar (Fadli et al., 2019)

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Amir et al., 2020) bahwa ada hubungan antara paritas dan persalinan SC. Ibu yang baru melahirkan seringkali tidak siap secara mental dan psikologis, yang meningkatkan kemungkinan komplikasi dan tindakan *sectio caesarea*. Ibu yang melahirkan lebih dari sekali akan mengalami penurunan fungsi sistem reproduksi mereka, dan kontraksi rahim akan menjadi lebih sulit dan kemungkinan besar mengalami komplikasi yang serius. Jarak Kehamilan atau Kelahiran Sebelumnya: Jika seseorang hamil dan melahirkan kembali dalam waktu yang singkat dari kehamilan sebelumnya, ini dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayinya. Ini karena bentuk dan fungsi organ reproduksi belum pulih sepenuhnya. sehingga fungsinya akan terganggu saat hamil lagi dan persalinan.

Hasil penelitian mengenai hubungan jarak kehamilan ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023 mendapatkan data yaitu nilai $p < 0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan jarak kehamilan ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023.. Hasil penelitian berbeda dari penelitian (Marlina, 2016) yang melakukan penelitian di RS Imanuel Bandar Lampung yang mendapatkan hasil yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan persalinan secara *Sectio Caesarea*.

Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan selanjutnya. Seorang wanita setelah melahirkan membutuhkan dua sampai tiga tahun untuk memulihkan tubuhnya dan mempersiapkan dirinya pada persalinan berikutnya serta memberi kesempatan pada luka untuk sembuh dengan baik bila jarak terlalu pendek maka tindakan SC yang harus diambil karena jarak persalinan yang pendek akan meningkatkan resiko terhadap ibu dan anak. Interval antarkehamilan selama 60 bulan atau lebih dibandingkan dengan interval antarkehamilan selama 18-59 bulan dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan operasi caesar karena gangguan henti jantung. Efek menguntungkan pada adaptasi pascapersalinan dalam sistem reproduksi dapat menurun seiring bertambahnya interval antarkehamilan (Kawakita et al., 2020) .

Hasil penelitian mengenai hubungan gawat janin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023 yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan gawat janin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Olivia Tri Monica et al., 2023) yang sama-sama menyimpulkan bahwa ada hubungan antara gawat janin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea*.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Kulkarni dan Shroti juga menunjukkan peningkatan progresif dalam persalinan operatif karena gawat janin dari 5,17% pada kelompok reaktif menjadi 28,5% pada kelompok yang mengancam. Pemantauan menggunakan kardiotokografi untuk memprediksi, mendiagnosis dan mengambil keputusan tepat waktu pada kehamilan yang mengalami komplikasi asfiksia janin dan yang dapat menyebabkan morbiditas dan kematian janin dan bayi baru lahir (Chetandas et al., 2017).

Hipoksia intrapartum mempersulit sekitar 1% persalinan dan mengakibatkan kematian pada sekitar 0,5 dari 1000 kehamilan dan palse serebral pada 1 dari 1000 kehamilan. Ketika didiagnosis secara klinis sebagai "gawat janin", tujuannya adalah melahirkan dengan cepat,

dan standarnya adalah melahirkan dalam waktu 30 menit setelah diagnosis gawat janin. Proses seperti penyakit pembuluh darah uteroplasenta, penurunan perfusi uterus, sepsis janin, penurunan cadangan janin, dan kompresi tali pusat dapat terjadi sendiri-sendiri atau bersamaan, dan faktor kehamilan dan antepartum dapat mengubah respons janin. Metode skrining dan diagnosis kondisi ini mempunyai keterbatasan. Oleh karena itu, jika kondisi tersebut dianggap ada dan didiagnosis secara klinis sebagai "gawat janin", maka persalinan diupayakan untuk melakukan persalinan secepatnya karena mereka kurang memahami tingkat keparahan hipoksia (James, 2021).

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa Gawat janin adalah asfiksia janin yang progresif yang dapat menyebabkan dekompresi, gangguan sistem syaraf pusat, dan bahkan kematian. Selama serviks berdilatasi dan kepala janin tidak lebih dari 1/5 di atas symphysis pubis (bagian teratas dari tulang), persalinan dilakukan dengan bedah Sectio Caesarea untuk menghindari risiko kematian janin selama persalinan (Monica dkk, 2023).

Gawat janin adalah kondisi yang serius yang dapat membahayakan kesehatan janin yang sedang dilahirkan. Janin yang mengalami hipoksia mengalami kerusakan permanen pada sistem saraf pusat dan organ lainnya, yang mengakibatkan kecacatan dan akhirnya kematian.. Gawat janin merupakan kondisi *emergency*, karena semuanya dilakukan tindakan *sectio caesarea cito*. *Fetal Distress / Gawat Janin* merupakan suatu keadaan beresiko tinggi bagi janin, yang secara serius dapat mengancam keselamatan janin, maka diperlukan penanganan tindakan *sectio caesarea* yang cepat dan tepat sesuai dengan urgensinya (Meiske Tambuwun et al., 2023). Gawat janin, merupakan indikasi dilakukan Sectio Caesarea untuk menyelamatkan bayi (Oxorn dan Forte, 2014). Fetal distress mengacu pada gangguan janin yang mengakibatkan keadaan stress yang patologis dan potensial membawa kematian janin (Lockhart dan Saputra, 2014). Fetal distress atau gawat janin merupakan asfiksia janin yang progresif yang dapat menimbulkan berbagai dampak seperti dekompresi dan gangguan sistem saraf pusat serta kematian. Salah satu alasan untuk melakukan *sectio caesarea* adalah kesehatan janin. Gawat janin adalah ketika janin tidak menerima cukup oksigen, yang menyebabkan sesak atau kekurangan nutrisi. Tanda-tanda gangguan janin termasuk air ketuban berbau atau berwarna hijau, denyut janin yang rendah (kurang dari 120 denyut per menit atau lebih dari 160 denyut per menit), dan berkurangnya gerakan janin. Jika janin ibu dalam keadaan gawat, persalinan *sectio caesarea* harus dilakukan oleh ibu hamil. Dikarenakan gawat janin dapat menyebabkan kematian janin jika tidak diobati dengan benar (Yuhana et al., 2022).

Hipoksia janin merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan berkurangnya oksigen yang mengakibatkan gangguan perkembangan janin dan meningkatkan risiko kematian perinatal dan bayi (Silvestro et al., 2020). Ketika janin mengalami hipoksia, salah satu mekanisme adaptifnya adalah pemusatan aliran darah ke organ yang paling mulia, seperti otak janin. Setiap janin memiliki kapasitas metabolisme yang berbeda pada awal persalinan, dan jika terjadi ketidakseimbangan antara kebutuhan janin dan pasokan oksigen plasenta, terjadi hipoksia janin (Turner et al., 2020). Dalam skenario ini, dan untuk menghindari kerusakan janin permanen, operasi caesar (CS) untuk kompromi janin intrapartum (IFC) mungkin diperlukan untuk meminimalkan potensi konsekuensi hipoksia yang berkelanjutan (Novillo-Del Álamo et al., 2024).

Simpulan

Umur ibu bersalin di di RSUD Bali Royal tahun 2023 yaitu lebih banyak yang umur beresiko. Paritas di RSUD Bali Royal tahun 2023 lebih banyak yang multigravida. Jarak kehamilan di RSUD Bali Royal tahun 2023 lebih banyak yang ≤ 2 tahun. Jenis persalinan lebih banyak *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023. Lebih banyak kejadian tidak gawat janin di RSUD Bali Royal tahun 2023. Ada hubungan umur ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023. Ada hubungan paritas ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023. Ada hubungan jarak kehamilan ibu bersalin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023. Ada hubungan gawat janin dengan kejadian persalinan *Sectio Caesarea* di RSUD Bali Royal tahun 2023.

Daftar Pustaka

- Amir, F., Kebidanan, A., & Abstrak, P. M. (2020). Hubungan Paritas dan Usia Terhadap Persalinan Sectio Caesarea di RSUD Bahagia Makassar Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 4(2).
- Aprina, A., & Puri, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Persalinan Sectio Caesarea Di RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1).
- Chetandas, P., Zahiruddin, S., Jabeen, N., Baloch, R., & Shaikh, F. (2017). Increasing rate of Caesarean Section Due to Non-Reassuring Cardiotocography. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 07(03), 351–357. <https://doi.org/10.4236/ojog.2017.73036>
- Cunningham. (2012). *Williams Obstetric (25th ed.): Vol.* McGraw-Hill Global Education Holdings. Access Medicine.
- Dila, W., Nadapda, T. P., Sibero, J. T., Sylvana, F., Harahap, D., & Marsaulina, I. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caesarea Periode 1 Januari-Desember. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 8, Issue 1).
- Fadli, A., Fujiko, M., Gayatri, S. W., Hamsah, M., & Syamsu, R. F. (2019). *Karakteristik Ibu Hamil yang Melakukan Tindakan Section Caesarean di Rumah Sakit Sitti Khadijah*.
- Kawakita, T., Franco, S., Ghofranian, A., & Thomas, A. , & L. H. J. (2020). Association between long interpregnancy intervals and cesarean delivery due to arrest disorders. . *American Journal of Obstetrics & Gynecology* , 2(3).
- Kementerian Kesehatan R.I. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Maiseptya Sari, R. (2018). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Sectio Caesarea Di RS DKT. *Midwiferia Jurnal Kebidanan*, 4(2).
- Manuaba, I. B. (2017). *Pengantar Kuliah Obstetri*. EGC.
- Marlina. (2016). Faktor Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(1).
- Meiske Tambuwun, F., Natalia, S., Muharni, S., Studi, P., & Keperawatan, I. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Sectio Caesarea di Instalasi Bedah Sentral RSUD Kota Tanjungpinang*.

- Norbaiti Norbaiti, Rr. Sri Nuriaty, Didi Ariady, & Noor Anisa. (2024). Hubungan Paritas Dan Usia Ibu Dengan Kejadian Sectio Caesarea Di RSUD Ulin Banjarmasin Tahun 2023. *NAJ : Nursing Applied Journal*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.57213/naj.v2i1.171>
- Novillo-Del Álamo, B., Martínez-Varea, A., Nieto-Tous, M., Padilla-Prieto, C., Modrego-Pardo, F., Bello-Martínez de Velasco, S., García-Florenciano, M. V., & Morales-Roselló, J. (2024). Prediction of Cesarean Section for Intrapartum Fetal Compromise: A Multivariable Model from a Prospective Observational Approach. *Journal of Personalized Medicine*, 14(6). <https://doi.org/10.3390/jpm14060658>
- Olivia Tri Monica, Mawaddah Tul Khamisya, Reni Hariyanti, & Silvia Mariana. (2023). Hubungan Usia, Partus Lama Dan Gawat Janin Pada Ibu Hamil Dengan Sectio Caesarea Di Rsud H. Abdul Manap Kota Jambi. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 30–34.
- Parwati, D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Seksio Sesarea di RSUD Kabupaten Mamuju. *J-HEST: Journal of Health, Education, Economics, Science, and Technology*, 1(2), 117–124.
- Prawirohardjo. (2016). *Ilmu Kandungan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono.
- Silvestro, S., Calcaterra, V., Pelizzo, G., Bramanti, P., & Mazzon, E. (2020). Prenatal hypoxia and placental oxidative stress: Insights from animal models to clinical evidences. In *Antioxidants* (Vol. 9, Issue 5). MDPI. <https://doi.org/10.3390/antiox9050414>
- Turner, J. M., Mitchell, M. D., & Kumar, S. S. (2020). The physiology of intrapartum fetal compromise at term. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 222(1), 17-26.
- Yuhana, Y., Farida, T., & Turiyani, T. (2022). Hubungan Ketuban Pecah Dini, Partus Lama, dan Gawat Janin dengan Tindakan Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK. IV DR. Noesmir Baturaja Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 78. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1735>